

MOTIVASI BERBUSANA ISLAMI DI KALANGAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) 'AISYIYAH SURAKARTA (TAHUN 2015)

Nazaruddin Latif

STIKES 'Aisyiyah Surakarta
Email: Nazar_Faruqi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to assess the perception, motivation, and factors supporting or inhibiting student STIKES 'Aisyiyah Surakarta wear Islamic dress. The method used was participant observation (observation participate) and indepth interviews (depth interview), made especially to students who have completed the Ma'had program. As a result, the perception of Islamic dress is dominated by the lack of proper understanding, whereas motivation OF Islamic dresing is dominated by the influence of the religious environment and the influence of parents who have a good understanding of Islamic teachings. It is at once a contributing factor, whereas a non-religious environment becomes the obstacle factor.

K *motivation, student, Islamic dress*

أراد الباحث أن يدرس إدراك طالبات القسم العالي في الدراسة الصحية عائشية سوراكارتا وباعثهن وعاملهن في ارتداء اللباس الشرعي. و الطريقتان اللتان استخدمهما الكاتب المشاهدة العاملة و المقابلة الدقيقة نحو الطالبات اللاتي قد حَصَلْنَ في دراستهن المعهدية. ونتيجة البحث أن معظم الطالبات مخططات في مشروعية ارتداء اللباس الشرعي. ومن بواعث ارتدائهن اللباس الشرعي هو تأثير البيئات الدينية وخاصة الوالدون الذين يفهمون التعاليم الإسلامية فهما صحيحا، ودفعت تلك التأثيرات الحسنة ودفعة وحاصرت البيئات السيئة محاصرة.

الألفاظ الأساسية : الباعث و الطالبات و اللباس الشرعي.

PENDAHULUAN

Mode berpakaian dewasa ini mengalami perkembangan pesat, tidak hanya pakaian untuk anak-

anak, pakaian remaja dan dewasa juga mengalami laju perkembangan yang sama. Pakaian formal seperti seragam kerja, seragam sekolah, bahkan pakaian non-formal telah

mengalami banyak inovasi dan modifikasi.

Trend perkembangan tersebut juga terjadi pada pakaian yang masuk dalam kategori pakaian Islami, terutama pakaian muslimah, juga mengalami perkembangan luar biasa. Di perkantoran, sekolah, dan ruang publik, sekarang banyak di jumpai perempuan yang memakai pakaian muslimah, yang diidentikkan dengan berjilbab (hijab). Mulai dari yang modelnya masih klasik, tanpa modifikasi, serta yang sudah dimodifikasi, semua bisa dijumpai dengan mudah.

Menjamurnya pakaian muslimah menarik dikaji dari sisi motivasi yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Kierkegaard membagi kehidupan manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu estetis, etis, dan religi. Estetis (estetika) berbicara tentang keindahan, etis (etika) berbicara tentang benar dan salah, dan religi berbicara tentang keyakinan dan agama.¹

Trend berpakaian muslimah bisa didasarkan kemungkinan adanya kesadaran keislaman yang meningkat di masyarakat, namun ada juga hanya sekadar mengikuti model. Hal ini didasarkan pada wacana yang berkembang di media, dengan istilah “jilbab” sebagai representasi pakaian yang benar-benar islami, “jilbab gaul”, dan

“jilboobs” sebagai representasi pakaian yang seperti jilbab namun belum memenuhi standar syari’at Islam.

Islam sebagai agama petunjuk, telah memberikan aturan yang jelas dalam tatanan kehidupan. Salah satunya adalah dengan memberikan aturan tentang etika berpakaian. Kendatipun Islam tidak menentukan aturan yang ketat, namun Islam masih memberikan batasan yang wajib ditaati. Islam memberikan batasan dalam berpakaian harus menutup aurat, tidak boleh ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, dan tidak boleh transparan. Dalam Islam diistilahkan sebagai model pakaian yang ketat, sehingga tampak berpakaian akan tetapi hakikatnya telanjang. Oleh para ahli tafsir dimaknai sebagai wanita yang memakai pakaian ketat dan tipis yang tidak menutupi bagian tubuh.²

Meskipun Islam telah memberi aturan yang jelas, namun tidak menutup peluang untuk berkreasi dan berinovasi, pada kenyataannya banyak dijumpai perempuan yang memakai pakaian muslimah yang jauh dari standar. Problem inilah yang perlu mendapatkan solusi, agar dalam berpakaian yang dikedepankan bukan hanya persoalan mode namun yang lebih penting adalah standar syari’at juga harus mendapat perhatian utama.

¹Lembaga Kebudayaan Wilayah ‘Aisyiyah Jawa Tengah, 2013. *Pedoman Berbusana Muslimah Dan Pemakaian Seragam ‘Aisyiyah Yang Benar* (tidak diterbitkan)., hlm. 19.

²Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2014. *Halal & Haram Dalam Islam*, (terj. Imam Fauzi), Jakarta: Ummul Qura, hlm. 571.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terhadap motivasi memakai pakaian muslimah dalam komunitas masyarakat.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) 'Aisyiyah Surakarta, yang selanjutnya disebut STIKES 'Aisyiyah merupakan perguruan tinggi berasaskan Islam telah berupaya merealisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan civitas akademika baik di kampus, maupun di luar kampus. Nilai-nilai tersebut telah dituangkan di dalam visi perguruan tinggi, yaitu menjadi lembaga unggulan dalam bidang profesi kesehatan yang professional berakhlakul karimah dan berwawasan global pada tahun 2015. Visi tersebut didukung oleh penyelenggaraan perkuliahan studi agama dan studi Islam secara reguler, serta diselenggarakan program Ma'had, dengan sistem asrama bertujuan agar mahasiswa belajar agama Islam secara intensif, terutama pada tataran praktisnya.³

Selama di kampus keragaman berbusana tidak tampak, oleh sebab, selama perkuliahan mahasiswa dan mahasiswi diwajibkan berseragama yang telah ditentukan. Namun, ketika berada di luar kampus keragaman busana yang dipakai mahasiswi mulai tampak. Ada yang tetap memakai busana muslimah seperti dituntunkan ajaran Islam, bahkan ada juga yang tidak

memenuhi standar syari'ah. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui motivasi berbusana Islami di kalangan mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta tentang busana Islami?; (2) Apa motivasi mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta berbusana Islami?; (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta berbusana Islami?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang motivasi berbusana Islami di kalangan mahasiswi STIKES 'Aisyiyah bisa dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yang dalam pengolahan data dilakukan secara kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Motivasi berbusana Islami di kalangan mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta mengambil metode penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, dalam mencari data peneliti bertindak sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta)

³Lihat www.stikes-aisyiyah.ac.id

dan *in depth interview* (wawancara mendalam), yang memungkinkan interaksi dengan sumber data akan terjadi secara intens.

Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data sekunder yang bersifat bibliografis, diambilkan dari penelitian, buku, dan jurnal yang mengkaji tentang teori terkait, guna mendukung analisis data primer hasil dari observasi maupun wawancara mendalam, yang akan dijelaskan berikut:

a. Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan menggunakan semi-terstruktur dengan memakai pedoman umum pertanyaan yang akan disampaikan. Dengan demikian, wawancara mendalam yang dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka dan bersifat fleksibel, namun tetap dalam koridor pedoman wawancara yang telah disiapkan.⁴ Pihak yang diwawancarai adalah mahasiswi sebagai subyek dalam penelitian, serta pihak-pihak terkait yang terlibat

dalam proses pendidikan di STIKES 'Aisyiyah Surakarta.

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk kepentingan *cross-check* dan validitas data yang telah diperoleh melalui wawancara. Kegiatan observasi mencerminkan upaya mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis, sehingga secara substansial adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang hendak dicapai, berupa perilaku yang secara langsung dapat diamati dengan mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁵ Observasi dilakukan pada lingkungan di mana mahasiswi STIKES 'Aisyiyah tinggal, di antaranya di kampus, rumah kos, dan rumah kontrakan.

c. Metode Analisis

Analisis data kualitatif merupakan proses yang dilakukan bukan dalam satuan waktu, melainkan dimulai sejak penelitian mulai berjalan (*pre-eliminatory*), hingga penelitian tersebut berakhir. Sejak data penelitian diperoleh melalui proses observasi dan wawancara mendalam sudah

⁴Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 123.

⁵*Ibid*, hlm. 131-132.

dilakukan upaya kategorisasi data berdasarkan kesesuaian dan kesamaan data tersebut.⁶ Tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan observasi dan wawancara mendalam diperoleh data yang sama maupun data yang berbeda, di antara responden yang dimintai keterangan. Kemudian, dari data yang diperoleh akan diformulasikan secara sistematis dengan menggunakan analisis teoritik dan disajikan secara interpretatif yang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi atas hasil dan pembahasan tentang penelitian motivasi berbusana Islami di kalangan mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta disistematisasi ke dalam sub-tema sebagai berikut:

1. Persepsi tentang Busana Islami

a. Pakaian

Secara terminologis pakaian didefinisikan secara luas, yaitu sesuatu yang melekat di tubuh baik yang menempel secara keseluruhan, seperti baju, kemeja, serta lainnya, maupun yang melekat pada sebagian anggota tubuh, seperti gelang, kalung, cincin dan perhiasan lainnya.

Dalam memahami definisi pakaian tersebut, para

responden mendeskripsikan pengertian pakaian pada makna yang sempit berupa jenis pakaian yang menempel secara keseluruhan anggota tubuh. Secara spesifik menunjukkan yang dimaksud pakaian adalah yang berjenis dari kain dan fungsinya untuk menutup tubuh. Dengan demikian, pakaian yang bahannya tidak berjenis kain tidak termasuk pakaian.

Kendati demikian, dari sejumlah responden terdapat beberapa definisi yang berbeda dengan definisi di atas. Seperti, Widowati mendefinisikan pakaian dari aspek kebutuhan, terutama kebutuhan primer yang bersifat khusus untuk melindungi tubuh manusia dan berkaitan dengan *fashion*. Berbeda dengan Ariyanti, yang lebih menekankan pada dua aspek yang perlu dipenuhi dalam berpakaian, yaitu aspek estetika dan aspek keharusan menutup aurat. Pakaian yang standar tidak hanya memenuhi syarat mutlak berfungsi menutup aurat, akan tetapi perlu dipertimbangkan aspek estetis, yaitu keindahan. Jika aspek mutlak menutup aurat didasarkan pada standar yang ditetapkan dalam syari'at, sedangkan aspek estetika ditekankan pada

⁶*Ibid*, hlm. 159.

beragam model yang semakin berkembang di masyarakat.

Pendapat sederhana diungkapkan oleh Rahmawati, dengan mendefinisikan pakaian adalah sesuatu yang menutup aurat. Jika yang menjadi standar dalam mendefinisikan pakaian adalah sesuatu yang bisa menutup aurat, maka pemahaman atas pakaian hanya sebatas pada pengertian secara sempit. Pendapat tersebut tidak menempatkan benda-benda yang melekat pada anggota tubuh, seperti cincin, gelang, dan kalung, sebagai pakaian, namun hanya sebatas asesoris atau pelengkap penampilan.

Berbeda dengan Ardy P., yang menekankan definisi pakaian sebagai suatu yang melekat dan menempel di badan. Definisi tersebut menggambarkan pemaknaan yang lebih luas dan membuka pengertian benda atau alat yang dipakai anggota tubuh meskipun tidak sampai menutup secara keseluruhan juga termasuk pakaian. Lelawati lebih menekankan pada fungsi pakaian sebagai pelindung anggota badan. Pakaian bukan hanya sesuatu yang dipakai anggota tubuh, dan bukan asesoris semata untuk menghias tubuh agar tampak

lebih anggun dan menarik, namun juga bisa dipakai untuk melindungi anggota tubuh dari *kemafsadatan* (kerusakan). Kerusakan anggota tubuh bisa disebabkan cuaca yang panas sehingga membakar kulit atau suhu yang sangat dingin menyebabkan tubuh merasa kedinginan. Oleh karena itu, dengan memakai pakaian yang sesuai dengan kondisi dapat menghindarkan pemakainya dari *madharat* yang dapat menyebabkan *kemafsadatan*. Berbeda dengan Winarni yang mendefinisikan pakaian sebagai sesuatu yang dipakai manusia disebabkan karena kebutuhan. Pendapat ini mengisyaratkan, manusia memakai pakaian disebabkan karena kebutuhan, yang dilatarbelakangi beragam kebutuhan, seperti kebutuhan akan kenyamanan, keanggunan, dan keamanan.

b. Jilbab

Jilbab sebenarnya berbeda dengan kerudung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jilbab merupakan jenis pakaian yang berupa kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.⁷ Menurut Quraish Shihab, jilbab adalah baju kurung yang longgar

⁷Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Keempat), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 584.

dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.⁸

Kendati demikian, masyarakat berasumsi kerudung adalah jilbab. Di mana seorang wanita yang memakai pakaian penutup kepala berarti telah memakai jilbab, terlepas apakah ukurannya besar sehingga menutup dada maupun hanya sekadar menutup rambut. Afifah,⁹ mengungkapkan model pakaian tersebut populer pada era 1980-an, kemudian berkembang sampai era 2000-an yang dikenal dengan sebutan “jilbab gaul”, fenomena berpakaian muslimah namun masih menampilkan lekuk tubuh.

Pendapat ini bisa dijumpai Asumsi-asumsi tersebut bisa dijumpai dalam hasil wawancara dengan para responden, di mana pendapat responden dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok berdasarkan pendapatnya.

Pertama, jilbab dipahami sebagai kerudung atau jenis pakaian yang menutup kepala atau rambut. Kusumaningroh misalnya, memahami makna jilbab dari sudut fungsinya sebagai penutup rambut.

Pendapat ini dipertegas oleh Hastutik yang mengungkapkan jilbab sebagai penutup kepala. Pendapat ini sama dengan asumsi Susanti yang memaknai jilbab sebagai kerudung, sehingga sama dengan pendapat Hidayati yang menjelaskan jilbab dan kerudung memiliki pengertian yang sama. Pendapat kelompok pertama ini berkorelasi dengan pendapat masyarakat era 1980-an, di mana berjilbab atau berkerudung adalah menutup rambut atau kepala.

Kedua, jilbab dipahami sebagai jenis pakaian yang fungsinya sebagai penutup aurat, tanpa menjelaskan secara tegas perbedaan jilbab dengan kerudung. Ustadzjah mengungkapkan jilbab sebagai benda yang dipakai untuk menutup aurat untuk menghindari bahaya. Pendapat tersebut lebih berorientasi pada fungsi jilbab yang diperuntukkan menutup aurat, tanpa menjelaskan secara eksplisit batasan yang harus ditutup. Lelawati memiliki pendapat yang sama dengan menyebutkan jilbab sebagai penutup aurat.

⁸Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hlm. 228.

⁹Nurofifah, Aryani. 2012. *Jilbab Sebagai Fenomena Agama Dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Memilih Jilbab)*, <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses tanggal 26 Februari 2015

Ketiga, pemahaman jilbab tidak membandingkan dengan kerudung sebagai jenis pakaian yang sedikit memiliki padanan. Seperti misalnya Shofiatul, memahami jilbab dari perspektif hukum memakainya yaitu sunnah yang diperuntukkan wanita untuk memakainya. Padahal Islam telah menegaskan wajib hukumnya memakai jilbab bagi wanita muslimah yang telah memasuki usia baligh. Kontra dengan kewajiban berjilbab bagi muslimah. Berarti terjadi *splite personality* dengan jawaban diberikan tentang hukum berjilbab yang dinyatakan wajib. Berbeda dengan Ardy P. dan Sofiyani yang memahami jilbab sebagai pengganti mahkota wanita. Mahkota merupakan jenis pakaian yang dipakai di atas kepala. Jika mengacu pengertian tersebut berarti secara implisit jilbab adalah jenis pakaian yang dipakai di atas kepala. Namun jika dilihat pada fungsi mahkota, biasanya menunjukkan identitas sebagai bangsawan bagi pemakainya, dan tentu saja menunjukkan keanggunan dan keindahan. Dengan demikian, pemahaman Ardy P. dan Sofiyani juga menunjukkan fungsi estetika dan identitas kebangsawanan. Jilbab dalam pengertian

¹⁰*Ibid.*

ini berarti pakaian seorang bangsawan wanita yang berfungsi untuk menunjukkan identitasnya dan sekaligus keanggunan pemakainya.

Keempat, pendapat yang secara eksplisit menyebutkan jilbab sebagai jenis pakaian yang dipakai untuk menutup bagian tubuh seorang wanita dari kepala atau rambut hingga dada. Hal ini diungkapkan oleh Widowati, dan pendapat tersebut dijelaskan secara lebih mendetail oleh Winarni, dengan mendeskripsikan jilbab dengan membedakan fungsinya dengan kerudung, yaitu sebagai baju kurung yang dipakai untuk menutup aurat mulai dari kepala sampai menutup dada, sedangkan kerudung adalah penutup kepala. Pendapat ini selaras dengan jilbab dalam pengertian yang disampaikan oleh para pakar dan ahli, seperti pendapat Ibnu Mansur seperti dikutip Afifah, yang menjelaskan jilbab sebagai pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutup kepala, punggung, dan dada.¹⁰

c. Aurat

Terminologi aurat memiliki pengertian secara sederhana berarti anggota badan yang tidak boleh terlihat. Menurut Quraish Shihab, kata *aurat* berasal dari

bahasa Arab عورة ('*aurah*) yang terambil dari akar kata عور ('*awara*) yang berarti hilang perasaan. Jika dikaitkan dengan kata *mata*, maka berarti hilang potensi pandangannya (buta). Sedangkan bila digandengkan dengan *kalimat*, berarti ucapan yang kosong dari kebenaran atau tidak berdasar, atau ucapan yang buruk yang dapat menimbulkan amarah bagi pendengarnya. Dari makna-makna tersebut aurat bisa dipahami sebagai sesuatu yang buruk, atau sesuatu yang harus diawasi karena kosong atau rawan dan dapat menimbulkan bahaya dan rasa malu.¹¹

Dalam mendefinisikan aurat secara umum semua responden memiliki kesamaan yang mengatakan aurat adalah sesuatu yang tidak boleh tampak atau dilihat orang lain yang bukan mahram, sehingga harus ditutup. Temuan data ini menunjukkan 100 % responden mampu mendeskripsikan pengertian aurat secara tepat. Termasuk untuk menjawab batasan aurat yang harus ditutup baik untuk aurat laki-laki maupun wanita, 100 % responden menjawab dengan tepat, yaitu: aurat laki-laki batasannya adalah dari pusar sampai lutut, sedangkan wanita

semua tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Syarat pakaian yang digunakan menutup urat juga mampu dijawab dengan tepat oleh responden, yaitu pakaian tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, mampu menutup keseluruhan aurat, dan pakaian tidak transparan. Hal ini mengindikasikan persepsi tentang aurat berikut batasan dan cara menutupnya telah diketahui oleh responden. Secara teoritis tidak ada masalah untuk menentukan pakaian yang dapat digunakan menutup aurat.

2. Hukum memakai jilbab

Hukum memakai jilbab adalah wajib bagi setiap wanita muslimat yang telah memasuki usia baligh. Usia baligh ini ditandai dengan seorang wanita yang telah mengalami menstruasi atau mengeluarkan darah haid. Sejak menstruasi tersebut seorang wanita muslimah dikenai hukum untuk melaksanakan perintah agama, termasuk kewajiban memakai jilbab saat keluar rumah atau berjumpa dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Kewajiban memakai jilbab telah dijelaskan dalam al-Ahzab: 59,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ

¹¹Shihab, Quraish. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 56.

عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu’min:”Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 33:59)”

Kewajiban tersebut juga dijelaskan dalam QS. An-Nur: 31.

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“....Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedada mereka.....” (an-Nur: 31)

Bertolak pada kedua perintah berjilbab dalam al-Qur’an, maka hukum berjilbab secara mutlak adalah wajib. Setiap muslim yang pernah mempelajari perintah berjilbab dalam al-Qur’an tentang akan mengetahui bahwa hukum memakai jilbab bagi wanita muslimah adalah wajib. Pengetahuan ini telah diketahui dan dipahami dengan baik oleh para responden. Terbukti, dari responden yang mengikuti *interview* bisa disimpulkan 100 % telah mengetahui hukum memakai jilbab adalah wajib.

Hal ini wajar karena para responden yang diwawancarai adalah mahasiswi yang telah mengikuti program ma’had, yang antara lain kegiatannya adalah disampaikan materi tentang etika berpakaian, khususnya berjilbab bagi mahasiswi, bahkan materi yang disampaikan juga menggunakan metode praktis dilakukan dengan cara berhijab (hijab tutorial), menghadirkan dari kalangan *hijabers*. Dengan demikian, persepsi tentang hukum berjilbab bukan persoalan serius bagi mahasiswi yang telah mengikuti program ma’had, disamping materi pernah disampaikan, dan mungkin ada juga yang pernah mengkaji materi tersebut sebelum program ma’had, meski dari sumber yang berbeda.

3. Motivasi berbusana Islami

Menurut Mc Cown, seperti dikutip Faqieh, dkk, menyebutkan salah satu aspek orang melakukan sesuatu disebabkan karena alasan untuk melakukannya. Aktivitas yang dilakukan tersebut biasanya didorong oleh sesuatu yang bisa muncul dari dalam diri yang kemudian disebut motif. Jika motif itu menjadi aktif akan muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan, sedangkan aktivitas mencapai tujuan berdasarkan motifnya itulah yang disebut motivasi.

Menurut Faqieh, motivasi berbusana Islami meliputi latar

belakang pendidikan, pembinaan keagamaan, dukungan institusi, perilaku keagamaan, lingkungan pergaulan, persepsi terhadap berbusana Islami, gaya hidup dan pengaruh media. Motivasi berbusana Islami di kalangan mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta juga berlaku fenomena tersebut. Hal ini bisa dikelompokkan menjadi tiga kelompok.

Pertama, motivasi berbusana yang disebabkan karena perintah orang tua. Terlepas dari aspek kontinuitas sejumlah responden memiliki motivasi tersebut. Shofiatul menyebutkan motivasi berbusana Islami disebabkan karena orang tua, meskipun sampai saat ini belum setiap hari rutin memakai. Kondisi yang sama dialami Hanifah yang sudah sejak kecil diajarkan memakai busana Islami, namun terkadang sampai kuliah masih tidak memakai saat keluar kost, meskipun ke tempat yang tidak jauh. Pengakuan agak berbeda diberikan A'yunin, dimana peran orang tua yang telah mengarahkan memakai busana Islami, disamping sekolah juga mengkondisikan dengan mewajibkan memakai seragam Islami. Ardy P., motivasi memakai busana Islami dipengaruhi secara mutlak oleh orang tua, dengan cara mengajari dan memerintahkannya.

Kedua, motivasi memakai busana Islami disebabkan

faktor lingkungan, baik karena penyesuaian maupun karena mengikuti *trend* yang berkembang di lingkungan. Widowati memakai busana Islami disebabkan busana teman-temannya, meski saat di lain kesempatan masih malas memakainya. Windawati, meskipun belum maksimal tetap berusaha memakai busana Islami karena saat ini sedang menjadi *trend*, terutama di kalangan anak muda. *Trend* busana terus berkembang seiring selera, *life style*, dan kecenderungan pasar. Kalau yang menjadi alasan memakai busana Islami disebabkan karena *trend*, penampilan tersebut kemungkinan akan berubah menurut perubahan selera yang berkembang secara dominan. Sedikit berbeda, Kusumaningroh sampai saat ini belum sepenuhnya memakai, bahkan pernah memakai kaos lengan pendek. Namun, usaha memakai busana Islami dimulai sejak masuk bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan melihat teman sekolah yang memakai busana Islami. Menurut Bandura seperti dikutip Morissan, telah terjadi proses koreksi diri, yaitu penyesuaian (*enactive*), pengamatan (*vicarious*), bujukan (*persuatory*), dan logika.¹²

Pengaruh lingkungan, baik dalam proses pertemanan, lingkungan sekolah, maupun *trend* yang berkembang, menumbuhkan keinginan untuk melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut

¹²Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 244-245.

diawali karena ketertarikan yang dilanjutkan dengan melakukan pengamatan (observasi), dan berkembang pada proses pembujukan atau keterbukaan keinginan untuk memakai busana Islami, meskipun tidak sepenuhnya maksimal. Pada akhirnya proses keterbukaan tersebut dilegitimasi dengan proses logika untuk menerima stimulus dari lingkungan tersebut.

Meminjam Boeree, motivasi berbusana Islami pada kelompok ini merupakan bentuk aktualisasi untuk mempertahankan diri dengan mengacu pertimbangan psikologis dan bukan fisik.¹³ Busana dipakai oleh tubuh berarti fisik yang merasakan, namun tindakan tersebut dilandasi oleh pertimbangan psikologis, untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam teori komunikasi, keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan cara meningkatkan kualitas interaksi menjadi lebih dekat, dan juga berpengaruh bagi terciptanya kelemahan bagi individu dalam interaksinya dengan individu lainnya.¹⁴

Ketiga, motivasi memakai busana Islami yang muncul dari diri sendiri merupakan kesadaran untuk menjalankan perintah ajaran Islam. Hastutik merupakan responden yang memiliki motivasi

busana Islami karena muncul dari kesadaran diri sendiri. Kemampuan untuk belajar, baik kepada sumber yang lain, menggunakan beragam media pembelajaran, dengan tujuan mengambil pelajaran positif dan kebermanfaatannya,¹⁵ mampu menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan perintah agama, termasuk memakai busana Islami.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat

Keputusan memakai busana Islami tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang mampu melaksanakan perintah secara maksimal, atau justru sebaliknya, akan terbawa arus, meskipun telah menyadari berbusana Islami adalah kewajiban namun pada tataran praktis masih sulit memakainya.

Faktor yang meliputi lingkungan, keluarga dalam hal ini orang tua, organisasi, sekolah, maupun keinginan diri sendiri berupa dorongan positif merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi upaya berbusana Islami. Sebaliknya, respon negatif dari unsur-unsur tersebut merupakan penghambat yang menyebabkan upaya berbusana Islami tidak maksimal.

Seperti diungkapkan Ardy P., respon positif dari orang tua

¹³Boeree, C. George. 2008. *Psikologi Sosial* (terj. Ivan Taniputera), Yogyakarta: PRIMASOPHIE, hlm. 26.

¹⁴Morissan, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 182.

¹⁵*Ibid*, hlm. 245.

dan kondisi lingkungan yang mayoritas berbusana Islami mampu menumbuhkan keinginan untuk berbusana Islami. Ditambah lagi, pergaulan dalam komunitas berorganisasi, dengan usia yang relatif sama, juga mendukung disertai dengan proses adaptasi antar sesama dalam komunitas tersebut. Widowati menyatakan dorongan dari organisasi sangat mendukung, karena dalam komunitas tersebut telah terkondisikan dengan adanya anggota organisasi yang memakai busana Islami. Seperti diungkapkan Annisa, pembiasaan yang telah dilakukan dalam keluarga (orang tua), sejak kecil telah menumbuhkan kesadaran diri untuk memakai busana Islami. Pembiasaan yang berjalan lama yang bersifat kontinyu memberi kemungkinan pada keberhasilan yang maksimal. Kembali lagi, keberhasilan tersebut kembali kepada individu yang bersangkutan mau membuka diri untuk melakukan atau tidak sama sekali.

Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung, seperti tinggal di kost yang kondisinya bebas, didominasi penghuni yang tidak memakai busana Islami, seperti pakaian ketat, pakaian yang terbuka auratnya, merupakan faktor penghambat. Secara gradual bisa mempengaruhi individu untuk ikut dalam kebiasaan mayoritas penghuni tersebut. Namun, jika tetap memilih memakai busana Islami dibutuhkan perjuangan yang

berat. Oleh sebab, meskipun tidak disadari akan memperoleh tekanan psikologis sebagai individu yang dianggap ekstrim. Hal ini yang dilakukan Rahmawati, meskipun tinggal di lingkungan yang mayoritas tidak berbusana Islami, tetap berusaha memakainya. Konsekuensi memperoleh sindiran dan respon negatif harus diap diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ditemukan data awal pentingnya dilakukan observasi yang bertujuan untuk melakukan validasi data sebelumnya. Observasi tersebut dilakukan kepada responden sendiri maupun kepada mahasiswi STIKES 'Aisyiyah yang lain, karena ada temuan pengakuan dari responden sebelumnya.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan ke lingkungan kost responden maupun lingkungan kost mayoritas mahasiswi STIKES 'Aisyiyah, serta observasi melalui media sosial facebook. Observasi melalui media sosial facebook dilakukan karena sebab berikut: *pertama*, observasi langsung ke lingkungan kost sulit ditemukan kebiasaan alamiah mahasiswi, karena dengan keberadaan observer spontanitas merubah penampilan responden dan mahasiswi STIKES 'Aisyiyah lainnya.

Kedua, media sosial facebook bisa dikategorikan sebagai ruang publik. Oleh sebab, posting foto maupun status yang ditulis bisa dilihat dan dibaca oleh publik.

Secara logis foto yang diposting di facebook bisa diterjemahkan sebagai gambaran penampilan setiap hari di ruang publik. Dalam alasan lain, observasi terhadap media sosial bisa didasarkan atas motivasi, tujuan, dan kebutuhan personal mahasiswa menggunakan media sosial. Mc Quail (1972) dalam Morissan,¹⁶ mengungkapkan empat alasan seseorang menggunakan media, termasuk media sosial:

- a. Pengalihan (*diversion*), yaitu melarikan diri dari rutinitas atau masalah sehari-hari, termasuk rutinitas yang menjemukan.
- b. Hubungan personal, menggunakan media sosial sebagai pengganti teman.
- c. Identitas personal untuk memperkuat nilai-nilai individu.
- d. Pengawasan (*surveillance*), informasi mengenai bagaimana media mampu membantu individu mencapai sesuatu.

Berpijak pada Mc Quail di atas, mahasiswi STIKES 'Aisyiyah menggunakan media facebook dilatarbelakangi alasan-alasan tersebut. Rutinitas perkuliahan yang padat dengan teori dan praktek, menimbulkan rasa jemu, hingga menemukan media yang tepat, tanpa harus keluar rumah atau kost, namun

bisa menemukan pelampiasan yang dapat memberikan kepuasan. Media facebook adalah salah satunya. Melalui media facebook, dorongan untuk mengutamakan kepuasan, dengan membuat status, memberikan komentar terhadap status orang lain, bahkan mengunggah foto pribadi merupakan aktifitas yang biasa dilakukan.

Berdasarkan penelusuran pada media facebook ditemukan foto mahasiswi STIKES 'Aisyiyah yang tidak memenuhi standar busana Islami. Di antara yang ditemukan, foto dengan model pakaian tidak menggunakan kerudung atau jilbab. Ada juga yang hanya memakai kaos lengan pendek serta celana pendek. Bahkan, di antara yang mahasiswi yang berpenampilan terbuka ada yang memiliki *background* pendidikan pesantren. Ironis, latar belakang pendidikan pondok pesantren secara teoritis tentu menguasai pengetahuan agama, termasuk perintah menutup aurat dalam Islam, dengan didukung dalil-dalil al-Qur'an maupun hadits. Bahkan, selama beberapa tahun ditempa dalam kehidupan di asrama dengan pembiasaan memakai busana Islami, ternyata tidak menjadi garansi seseorang akan tetap memakai busana Islami. Demikian juga dengan program ma'had yang selesai diikuti juga tidak cukup mampu mengembalikan kebiasaan baik yang tertanam sejak lama.

¹⁶Morissan, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 264-265.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Persepsi mahasiswa STIKES 'Aisyiyah surakarta

Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah memiliki persepsi yang beragam tentang pakaian, termasuk busana Islami. Sekalipun memiliki persepsi yang tepat tentang pengertian aurat dan batasannya, namun untuk mendeskripsikan busana Islami, berikut membedakan kerudung dan jilbab mayoritas belum mampu menjelaskan secara tepat. Mayoritas mahasiswa memahami jilbab sebagai kerudung yang fungsinya sekedar menutup kepala atau rambut seorang perempuan. Padahal dalam pengertian yang tepat jilbab adalah pakaian yang longgar atau baju kurung yang berfungsi menutup kepala hingga bagian dada. Pemahaman ini hanya dimiliki oleh minoritas mahasiswa.

b. Motivasi

Motivasi berbusana Islami mayoritas mahasiswa dilatarbelakangi oleh stimulus dari luar diri. Lingkungan tempat tinggal yang menunjukkan trend berpakaian serta model memberi motivasi

kepada mahasiswa untuk mengambil keputusan berpakaian. Selain itu faktor dorongan dari orang tua menjadi tujuan memilih busana. Sedangkan motivasi yang muncul dalam diri, baik karena kebutuhan dan pertimbangan rasional mengenai jenis pakaian adalah pilihan paling sedikit.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong untuk memakai busana Islami didominasi oleh lingkungan dan orang tua. Sedikit mahasiswa yang memakai busana Islami didorong oleh kesadaran yang muncul dalam diri sendiri. Hal ini mengisyaratkan tingkat kesadaran untuk memakai busana Islami masih rendah. Sebaliknya, faktor penghambat yang menyebabkan sebagian mahasiswa tidak memakai busana Islami disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan masyarakat yang bebas dan tidak berbusana Islami, kontrol orang tua yang lemah, serta kesadaran yang masih rendah di kalangan mahasiswa tersebut.

2. Saran

Berbusana Islami merupakan persoalan mendasar bagi mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Surakarta. Oleh sebab, selain perguruan tinggi Islam, memakai busana Islami adalah kewajiban setiap wanita muslimah. Busana Islami tidak hanya dipakai saat berada di kampus, dengan

memakai seragam, namun ketika berada di luar kampus, hendaknya busana Islami tetap dipakai.

Untuk itu, perlu mendapat perhatian serius, terkait pola pergaulan yang semakin bebas. Kontrol sosial perlu ditingkatkan

dengan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti orang tua dan pemilik kost di lingkungan kampus. Dengan demikian, pengaruh negatif terhadap mahasiswi STIKES 'Aisyiyah Surakarta bisa direduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, C. George. 2008. *Psikologi Sosial* (terj. Ivan Taniputera), Yogyakarta: PRIMASOPHIE.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Keempat), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Lembaga Kebudayaan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Tengah, 2013. *Pedoman Berbusana Muslimah Dan Pemakaian Seragam 'Aisyiyah Yang Benar* (tidak diterbitkan).
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurofifah, Aryani. 2012. *Jilbab Sebagai Fenomena Agama Dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Memilih Jilbab*, <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses tanggal 26 Februari 2015
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2014. *Halal & Haram Dalam Islam*, (terj. Imam Fauzi), Jakarta: Ummul Qura.
- Shihab, Quraish. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- www.stikes-aisyiyah.ac.id